

PENERAPAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF NUMBERED HEAD TOGETHER (NHT) DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA PADA SISWA KELAS V SD NEGERI 1 PINRANG

St. Maryam. M

PGSD UPP Parepare Fakultas Ilmu Pendidikan UNM

Email: stmaryamunm@yahoo.co.id

Abstrak

Permasalahan penelitian ini yaitu apakah penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa kelas V SD Negeri 1 Pinrang. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 1 Pinrang. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Jenis Penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas yang berdaur ulang/siklus. Tindakan dalam penelitian ini dilakukan dua siklus yang mana setiap siklus melalui empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data diperoleh melalui tes, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data pada siklus I berada pada kategori kurang, siklus II pada kategori cukup dan siklus III pada kategori sangat baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* dapat meningkatkan proses dan hasil belajar siswa tentang sifat operasi hitung bilangan bulat pada kelas V SD Negeri 1 Pinrang.

Kata Kunci: Model *Numbered Head Together*, hasil belajar.

Abstract

*The problem of this study is whether the implementation of cooperative learning types *Numbered Head Together* to improve student learning outcomes on class V SD Negeri 1 Pinrang. The purpose of this study is to determine the implementation of cooperative learning types *Numbered Head Together* in improving student learning outcomes fifth grade elementary school 1 Pinrang. The approach used in this research is descriptive qualitative approach. Types of research conducted action research is a cycle reset/cycle. Measures in this study performed two cycles where each cycle through four stages: planning, implementation, observation, and reflection. Data obtained through testing, observation, and documentation. Analytical techniques used in this research is descriptive qualitative analysis. Based on the results obtained In the first cycle in the category of less, cycle II in category well, and cycle III in category very well. It can be concluded that the implementation of cooperative learning types *Numbered Head Together* can improve process and student learning outcomes on basic integer arithmetic operations on class V SD Negeri 1 Pinrang.*

*Keyword: types *Numbered Head*, students outcomes.*

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu upaya untuk meningkatkan sumber daya manusia adalah melalui proses pembelajaran di sekolah. Mengajar berarti usaha

menolong si pelajar agar mampu memahami konsep-konsep dan dapat menerapkan konsep yang dipahaminya.

Pelaksanaan pembelajaran konvensional dilihat dari segi kegiatan siswa selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran siswa bekerja untuk dirinya sendiri, pandangan ke arah

papan tulis, mendengarkan guru dan belajar dari guru serta hanya guru yang mengambil keputusan dan siswa pasif. Kurikulum yang dipakai di sekolah tersebut adalah KTSP dimana bertujuan untuk lebih mengaktifkan siswa daripada guru yang lebih berperan sebagai subyek pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi diperoleh informasi bahwa terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan KTSP. Salah satu kendala utama adalah kurangnya antusias siswa untuk belajar. Siswa lebih cenderung menerima apa saja yang disampaikan oleh guru, diam dan enggan dalam mengemukakan pertanyaan maupun pendapat. Hal ini disebabkan oleh pembelajaran yang dilakukan oleh guru cenderung hanya menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan pemberian tugas. Padahal dalam kerangka pembelajaran matematika, siswa mesti dilibatkan secara mental, fisik dan sosial untuk membuktikan sendiri tentang kebenaran dari teori-teori dan hukum-hukum matematika yang telah dipelajarinya melalui proses ilmiah. Jika hal ini tidak tercakup dalam proses pembelajaran dapat dipastikan penguasaan konsep matematika akan kurang dan akan menyebabkan rendahnya prestasi belajar siswa yang pada akhirnya akan mengakibatkan rendahnya mutu pendidikan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 21 Maret 2011 saat proses pembelajaran di SD Negeri 1 Pinrang diperoleh informasi bahwa prestasi belajar matematika siswa di sekolah tersebut masih tergolong rendah. Dapat dilihat dari dokumen guru kelas bahwa dari 30 siswa hanya 2 orang yang mendapatkan nilai 85-100 (sangat baik), 10 orang mendapatkan nilai antara 70-84 (Baik), 6 orang mendapatkan nilai 55-69 (Cukup) dan 2 orang siswa yang mendapatkan nilai 46-54 (kurang) dan 10 siswa yang memperoleh nilai 0-45 (sangat kurang). Maka diperoleh persentase keberhasilan yaitu 40 jika dibandingkan dengan keberhasilan belajar menurut kurikulum, yakni dengan persentase keberhasilan 75 dengan nilai minimal perolehan sebesar 70. dapat dikatakan

bahwa nilai tersebut berada di bawah standar keberhasilan yang diharapkan.

Hal ini disebabkan karena siswa pasif dalam proses pembelajaran dan daya serap siswa terhadap materi sifat operasi hitung bilangan bulat rendah. Selama ini mereka hanya menerima apa saja yang diberikan oleh guru dan tidak pernah bertanya kepada guru atau teman yang lebih tahu jika mereka mengalami kesulitan dan siswa yang bisa menjawab tidak mau memberikan penjelasan kepada siswa lain yang belum mengerti. Guru kurang memiliki kemampuan menciptakan iklim pembelajaran yang mengaktifkan siswa dan memilih model pembelajaran yang dapat menumbuhkan minat belajar secara kooperatif. Sehingga sangat diperlukan penggunaan model pembelajaran yang dapat melibatkan siswa dalam suasana belajar kooperatif. Peneliti menduga model pembelajaran yang digunakan selama ini belum efektif. Hal inilah yang menyebabkan rendahnya prestasi belajar matematika siswa.

Maka peneliti bersama-sama dengan guru sepakat untuk menawarkan suatu tindakan alternatif untuk mengatasi masalah yang ada berupa penerapan model pembelajaran lain yang lebih mengutamakan keaktifan siswa dan memberi kesempatan siswa untuk mengembangkan potensinya secara maksimal. Model pembelajaran yang dimaksud adalah model pembelajaran kooperatif.

Menurut Trianto (2007: 41). Di dalam kelas kooperatif siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang siswa yang sederajat tetapi heterogen, kemampuan, jenis kelamin, suku, dan satu sama lain saling membantu. Mereka akan saling bekerja sama secara aktif dan demokratis.

Model pembelajaran kooperatif dapat merubah peran guru dari peran terpusat pada guru ke peran pengelola aktivitas kelompok kecil. Sehingga dengan demikian peran guru yang selama ini monoton akan berkurang dan siswa akan semakin terlatih untuk menyelesaikan berbagai permasalahan, bahkan permasalahan yang dianggap sulit sekalipun. Olehnya itu lebih

lanjut peneliti ingin melihat pembelajaran kooperatif model *Numbered Head Together* (NHT).

Penerapan pembelajaran kooperatif tipe NHT menjamin keterlibatan total semua siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan sehingga siswa harus bekerjasama secara aktif mulai dari materi awal ke materi selanjutnya, sifat mata pelajaran matematika yang bersifat deduktif sehingga materi sifat operasi hitung bilangan bulat harus diajarkan secara terstruktur mulai dari sifat komutatif, asosiatif dan Distributif. Dalam pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) setiap siswa akan saling bertukar pikiran dan harus mampu menjawab soal sesuai dengan nomornya. Namun semua anggota harus mampu mengetahui dan menyelesaikan semua soal yang diberikan oleh guru. Cara ini upaya yang sangat baik untuk meningkatkan tanggung jawab individual dalam diskusi.

B. Rumusan Masalah

Secara umum masalah dalam penelitian ini untuk mengetahui sejauhmana penerapan pembelajaran kooperatif *Numbered Head Together* (NHT) dalam meningkatkan hasil belajar siswa tentang sifat operasi hitung bilangan bulat pada kelas V SD Negeri 1 Pinrang.

Masalah umum tersebut sebagai berikut : Apakah penerapan model *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar siswa tentang sifat operasi hitung bilangan bulat pada kelas V SD Negeri 1 Pinrang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar siswa tentang sifat operasi hitung bilangan bulat di kelas V SD Negeri 1 Pinrang.

KAJIAN PUSTAKA

1. Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT)

a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Menurut Trianto (2007: 41) bahwa pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Semua anggota dalam tiap kelompok saling membantu anggota yang lain dalam kelompok yang sama dan bergantung satu sama lain untuk mencapai keberhasilan kelompok dalam belajar.

Pembelajaran kooperatif dilakukan dengan membentuk kelompok kecil yang anggotanya heterogen untuk bekerja sebagai sebuah tim dalam menyelesaikan masalah, tugas, atau mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan bersama. Pembelajaran kooperatif mencakup suatu kelompok kecil siswa yang bekerja sebagai sebuah tim untuk menyelesaikan sebuah masalah, menyelesaikan suatu tugas atau mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan bersama lainnya. Suatu pembelajaran dalam kelompok kecil harus terdiri dari beberapa siswa yang mempunyai sejumlah pengetahuan tentang masalah yang dipersoalkan.

Nasution (2006 : 201). Agar diskusi berjalan lancar setiap murid harus mempunyai sejumlah pengetahuan tentang masalah yang dipersoalkan. Diskusi yang berhasil memberikan kepuasan intelektual. Diskusi tidak dimaksud sebagai cara untuk belajar sesuatu yang tetapi untuk mentransfer apa yang telah dipelajari.

Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah (Depdiknas, 2005: 21) mengemukakan beberapa ciri-ciri dan manfaat dari pembelajaran kooperatif. Adapun ciri-ciri dari pembelajaran kooperatif adalah:

- 1) Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah

- 2) Bila memungkinkan, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang berbeda-beda
- 3) Penghargaan lebih berorientasi kelompok daripada individu.

Berdasarkan beberapa teori tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa beberapa manfaat dari pembelajaran kooperatif yang dapat dirasakan bagi siswa, yaitu: meningkatkan kemampuan untuk bekerjasama dan bersosialisasi, melatih kepekaan diri, empati melalui variasi perbedaan sikap dan perilaku selama bekerjasama, meningkatkan motivasi belajar, harga diri, sikap tenggang rasa yang tinggi dan sikap perilaku yang positif yang bermanfaat bagi diri pribadi siswa sehingga siswa akan tahu kedudukannya dan belajar untuk saling menghargai satu sama lain, tenggang rasa, mengurangi rasa kecemasan dan menumbuhkan rasa percaya diri, serta meningkatkan prestasi belajar dengan menyelesaikan tugas akademik, sehingga dapat membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit.

b. Pengertian Tipe *Numbered Head Together* (NHT)

Pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan tipe fakta-fakta dan informasi dasar yang berfungsi untuk mengatur interaksi pembelajaran kooperatif yang terdiri atas empat tahap yang digunakan untuk mereview siswa. pembelajaran ini juga dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang tingkat kesulitannya terbatas. NHT sebagai model pembelajaran pada dasarnya merupakan sebuah variasi diskusi kelompok. Dalam proses pembelajaran menggunakan model NHT guru hanya menunjuk seorang siswa yang mewakili kelompoknya. Dalam menunjuk siswa tersebut, guru tanpa memberi tahu terlebih dahulu siapa yang akan mewakili kelompok tersebut.

Menurut Muhammad Nur (2005:78), dengan cara tersebut akan menjamin keterlibatan total semua siswa dan merupakan upaya yang sangat baik untuk meningkatkan tanggung jawab individual dalam diskusi kelompok. Selain itu

pembelajaran kooperatif tipe NHT memberi kesempatan kepada siswa untuk membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat.

Ibrahim, (2000:7) bahwa dengan belajar kooperatif akan memperbaiki prestasi siswa atau tugas-tugas akademik penting lainnya serta akan memberi keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademis. Dengan adanya keterlibatan total semua siswa tentunya akan berdampak positif terhadap motivasi belajar siswa. Siswa akan berusaha memahami konsep-konsep ataupun memecahkan permasalahan yang disajikan oleh guru. Saat siswa termotivasi dalam kegiatan belajar maka mereka akan berusaha untuk mencari ide-ide baru dan yang berkaitan dengan materi yang dipelajari. Siswa dalam satu kelompok yang heterogen saling bertukar pikiran.

Anita Lie (2000: 17) bahwa Tipe *Numbered Head Together* (NHT) adalah tipe kooperatif dimana siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok yang heterogen yang beranggotakan 4-6 orang. Dalam setiap kelompok siswa yang pintar dapat mengajari temannya yang kurang sehingga dapat menumbuhkan rasa sosial diantara setiap anggota kelompok.

Berdasarkan beberapa teori tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa Pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) adalah suatu model pembelajaran yang proses pelaksanaannya guru membagi siswa dalam beberapa kelompok yang heterogen dimana guru akan menunjuk nomor siswa berdasarkan penomoran dalam kelompok untuk mengerjakan soal yang diberikan setelah proses pengerjaan soal bersama-sama dalam kelompok tanpa memberitahu siswa terlebih dahulu sehingga semua siswa secara tidak langsung harus bertanggung jawab secara pribadi kepada keberhasilan kelompoknya.

c. Langkah-langkah Pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT)

Menurut Trianto (2007:63) adapun tahapan dalam pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) antara lain yaitu 1) penomoran, 2) mengajukan pertanyaan, 3) berfikir bersama, dan 4) menjawab. Adapun langkah-langkah penerapan model *Numbered Head Together* (NHT) dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Tahap I : Penomoran
Dalam fase ini guru membagi siswa ke dalam kelompok terdiri 1-6 orang dan kepada setiap anggota kelompok diberi nomor antara 1 – 6
- 2) Tahap 2 : Mengajukan pertanyaan
Guru mengajukan pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan dapat bervariasi. Pertanyaan dapat amat spesifik dalam bentuk kalimat Tanya.
- 3) Tahap 3 : Berfikir bersama
Siswa menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan itu dan meyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban tim.
- 4) Tahap 4 : Menjawab
Guru memanggil suatu nomor tertentu, kemudian siswa yang nomornya sesuai mengacungkan tangannya dan menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas.

d. Pengerjaan Hitung Bilangan Bulat dengan Sifat Komutatif, Asosiatif, dan Distributif

Muchtar (2000) sifat-sifat pengerjaan bilangan bulat adalah sebagai berikut:

- 1) Sifat komutatif (pertukaran)
Dalam matematika, sifat komutatif dimiliki oleh sesuatu yang berlaku bolak-balik misalnya pada penjumlahan dan perkalian tetapi dalam pengurangan dan pembagian sifat ini tidak berlaku. Dalam operasi penjumlahan dan perkalian apabila letak bilangan ditukar, hasil penghitungan tidak akan berubah.
- a) Sifat komutatif pada penjumlahan
Hasil penjumlahan pada ruas kiri sama dengan hasil penjumlahan pada ruas kanan, secara umum dapat ditulis $a + b = b + a$

- b) Sifat komutatif pada perkalian
Hasil perkalian pada ruas kiri sama dengan hasil perkalian pada ruas kanan, secara umum dapat ditulis $a \times b = b \times a$

2) Asosiatif (penggabungan)

Dalam operasi penjumlahan dan perkalian pada tiga bilangan, dapat digabungkan dua bilangan pertama kemudian bilangan ketiga atau dengan menggabungkan bilangan kedua dan ketiga baru kemudian bilangan pertama. Sama halnya pada sifat komutatif yaitu hanya berlaku pada penjumlahan dan perkalian. Pada sifat asosiatif tidak berlaku pada pengurangan dan pembagian. Adapun sifat asosiatif pada penjumlahan dan perkalian sebagai berikut:

- a) Sifat asosiatif pada penjumlahan
Pada ruas kiri, tiga bilangan yang akan dijumlah terlebih dahulu dikelompokkan menjadi dua bagian, bagian pertama dengan menjumlahkan dua bilangan pertama kemudian dijumlahkan dengan bilangan ketiga. Pada ruas kanan, bilangan pertama dijumlahkan dengan bilangan kedua dan ketiga dimana bilangan kedua dan ketiga telah dijumlah terlebih dahulu. Secara umum dapat ditulis $(a + b) + c = a + (b + c)$
- b) Sifat asosiatif pada perkalian
Pada ruas kiri, dua bilangan pertama dikalikan terlebih dahulu kemudian dikalikan dengan bilangan ketiga. Pada ruas kanan bilangan pertama dikalikan dengan bilangan kedua dan ketiga dimana bilangan kedua dan ketiga telah dikalikan terlebih dahulu. Secara umum dapat ditulis $(a \times b) \times c = a \times (b \times c)$

3) Distributif (penyebaran)

Perkalian dapat didistribusikan pada operasi penjumlahan ataupun pengurang. Dengan cara satu bilangan yang sifatnya dapat dioperasikan pada beberapa bilangan yang ada dalam satu operasi soal.

- a) Sifat distributif pada penjumlahan
Hasil perkalian bilangan pertama dengan bilangan kedua dijumlahkan dengan hasil perkalian bilangan pertama dengan bilangan ketiga. Secara umum dapat ditulis $a \times (b + c) = a \times b + a \times c$

b) Sifat distributif pada pengurangan

Hasil perkalian bilangan pertama dengan bilangan kedua dikurang dengan hasil perkalian bilangan pertama dengan bilangan ketiga. Secara umum dapat ditulis $a \times (b - c) = a \times b - a \times c$

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kolaboratif dengan jenis penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) dengan mengambil lokasi atau tempat di SD Negeri I Pinrang.

Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa di kelas V SD Negeri I Pinrang, dengan jumlah siswa 30 orang siswa, yang terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan. Pelaksanaan tindakan kelas ini terdiri dari tiga siklus. Setiap siklus dilakukan lima tahap yaitu: (a) keadaan awal (b) perencanaan (c), tindakan (d) observasi (e) refleksi.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa cara, yaitu:

1. Tes

Tes digunakan untuk mengumpulkan data siswa berkenaan hasil penguasaan materi tentang sifat operasi hitung bilangan bulat yang dikuasai siswa, setelah siswa mengikuti suatu proses perlakuan, sehingga didapatkan hasil yang akurat dan dapat menggambarkan secara jelas kemampuan siswa dalam menguasai materi sifat operasi hitung bilangan bulat. Instrumen yang digunakan adalah soal berupa LKS pada proses pembelajaran dan tes formatif.

2. Observasi

Observasi dilakukan pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung. Data yang diperoleh berupa hasil kinerja guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Adapun hasil kinerja guru terfokus pada aktivitas dalam membimbing siswa pada proses pembelajaran Matematika dengan menggunakan lembar observasi guru. Sedangkan kegiatan siswa yang diamati adalah terfokus pada aktivitas siswa selama proses

pembelajaran matematika yang terjadi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together*. Observasi terhadap siswa dilakukan dengan menggunakan format observasi bagi siswa.

3. Dokumentasi

Data dari hasil dokumentasi ini berupa data awal tentang siswa dan informasi kemampuan siswa yang diperoleh dari dokumen guru kelas. Dokumen diperoleh dengan melihat arsip-arsip dari guru kelas.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif, dengan maksud untuk mendeskripsikan segala gejala-gejala yang didapatkan selama dalam penelitian, yang dilakukan dengan membandingkan data hasil tes, pengamatan, dan dokumentasi.

Khalik (2008: 24) menyatakan untuk merangkum suatu data secara akurat dengan benar, data yang dianalisis adalah aspek siswa yang terdiri dari aktivitas proses dan hasil.

Data yang diperoleh tentang aktivitas proses dan hasil kemudian ditafsirkan dengan rumus:

Selanjutnya data ditafsirkan dengan menggunakan rentang taraf keberhasilan seperti dalam Tabel berikut ini :

Tabel 3.1. Tabel Tingkat Keberhasilan

Taraf Keberhasilan	Kualifikasi
85 % - 100 %	Sangat Baik (SB)
70 % - 84 %	Baik (B)
55 % - 69 %	Cukup (C)
46 % - 54 %	Kurang (K)
0 % - 45 %	Sangat Kurang (SK)

Mill (Khalik, 2008: 35)

Berdasarkan kriteria standar tersebut, maka yang menjadi indikator keberhasilan pelaksanaan penelitian ini adalah:

1. Pelaksanaan proses pembelajaran tentang sifat operasi hitung bilangan bulat dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together*

(NHT) dilaksanakan dengan baik dengan persentase pelaksanaan skenario pembelajaran yaitu 70%.

2. Kelas sudah dianggap berhasil apabila hasil tes diperoleh 75% dari jumlah siswa yang telah mencapai nilai minimal 70 dengan kualifikasi baik.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus. Tiap Siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai. Prosedur pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) melalui empat tahap, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi/pengamatan, dan refleksi.

1. Data hasil siklus I

Data hasil kegiatan menjawab dijadikan sebagai nilai kelompok untuk melihat kelompok mana yang aktif menjawab pertanyaan dari guru sesuai dengan nomor yang diundi secara acak dalam kelompok. Nilai setiap kelompok masih rendah dimana perolehan nilai kelompok II dan V adalah 50, kelompok I memperoleh 45 dan kelompok III dan IV memperoleh 40. Guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang anggotanya berhasil menjawab pertanyaan dan terus memotivasi kepada kelompok yang kurang.

Adapun data hasil dari tes yang digunakan sebagai alat ukur keberhasilan kegiatan pembelajaran menunjukkan bahwa, yang memperoleh nilai 85-100 dengan kategori sangat baik adalah 8 orang siswa atau 26,67%, sedangkan nilai 70-84 dengan kategori baik sebanyak 6 orang siswa atau 20%, serta yang memperoleh nilai 55-69 dengan kategori cukup adalah 5 orang siswa atau 16,67%, nilai 46-54 dengan kategori kurang sebanyak 3 orang siswa atau 10% dan nilai 0-45 dengan kategori sangat kurang sebanyak 8 orang siswa atau 26,67%. Data yang diperoleh pada pelaksanaan siklus I menunjukkan indikator keberhasilan hasil belajar siswa yang telah ditentukan oleh guru belum mencapai kategori yang diinginkan yaitu dari 30

siswa hanya 46,67% atau 14 orang siswa yang mendapat nilai ≥ 70 . Hal ini mengharuskan guru melanjutkan pada siklus II.

Berdasarkan hasil observasi, tes dan dokumentasi selama pelaksanaan pembelajaran tindakan siklus I terdapat beberapa hal yang menyebabkan sehingga hanya 14 orang siswa yang berhasil dalam pembelajaran. Adapun hasil refleksi selama pelaksanaan tindakan dianalisis dan didiskusikan dengan pengamat sehingga diperoleh beberapa hal antara lain dari aspek siswa yaitu beberapa siswa kurang dalam memperhatikan penjelasan tentang langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe NHT sehingga guru harus mengkondisikan agar siswa siap untuk belajar, hanya beberapa siswa yang aktif mengamati dan mempelajari pertanyaan yang telah dibagikan, siswa yang aktif pada kegiatan berfikir bersama didominasi oleh siswa yang pintar sementara anggota yang lain pasif, pada kegiatan menjawab beberapa siswa tidak berani dan tidak siap untuk tampil mengerjakan tugas.

Beberapa hal yang harus guru tingkatkan pada tindakan selanjutnya adalah: pada tahap penomoran guru harus lebih fokus dalam menjelaskan langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe NHT, pada kegiatan mengajukan pertanyaan guru harus memberi kesempatan kepada siswa untuk mempelajari soal-soal yang belum dimengerti, pada kegiatan berpikir bersama guru harus mengarahkan tiap kelompok agar anggotanya lebih berani menjawab pertanyaan dan memberikan motivasi belajar kepada siswa, dan pada kegiatan menjawab guru harus memperhatikan hasil pekerjaan dari tiap kelompok.

Hasil belajar siswa setelah pelaksanaan tindakan siklus I, persentase keberhasilan tindakan pembelajaran siswa dalam kelas dapat dilihat pada hasil observasi di atas. Data menunjukkan bahwa persentase ketuntasan siswa secara klasikal hanya mencapai 46,67%, yaitu dari 30 siswa hanya 14 orang yang telah

mencapai nilai minimal sehingga tindakan harus dilanjutkan pada siklus II.

2. Data hasil siklus II

Nilai kelompok telah mengalami peningkatan dimana perolehan nilai kelompok IV dan V adalah 100, kelompok II memperoleh 85, kelompok I memperoleh 70 dan kelompok III memperoleh 55. Guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang anggotanya berhasil menjawab pertanyaan dan terus memotivasi kepada kelompok yang kurang agar dalam kegiatan pembelajaran setiap anggota kelompok terlibat aktif.

Adapun data hasil dari tes formatif siklus II yang digunakan sebagai alat ukur keberhasilan kegiatan pembelajaran menunjukkan bahwa, yang memperoleh nilai 85-100 dengan kategori sangat baik adalah 10 orang siswa atau 33,33%, sedangkan nilai 70-84 dengan kategori baik sebanyak 9 orang siswa atau 30%, serta yang memperoleh nilai 55-69 dengan kategori cukup adalah 6 orang siswa atau 20%, % dan nilai 0-45 dengan kategori sangat kurang sebanyak 5 orang siswa atau 16,67%. Data yang diperoleh pada pelaksanaan siklus II menunjukkan indikator keberhasilan hasil belajar siswa yang telah ditentukan oleh guru mengalami peningkatan yaitu dari 30 siswa ada 19 orang siswa yang mendapat nilai ≥ 70 atau persentase keberhasilan mencapai 63,33%.

Berdasarkan hasil observasi, tes dan dokumentasi selama pelaksanaan pembelajaran tindakan siklus II terdapat 19 siswa yang telah berhasil atau masih terdapat 11 orang siswa yang belum berhasil dalam pembelajaran, Adapun hasil refleksi selama pelaksanaan tindakan dianalisis dan didiskusikan dengan pengamat sehingga diperoleh beberapa hal antara lain dari aspek siswa adalah masih ada beberapa siswa yang kurang memperhatikan penjelasan guru tentang langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe NHT sehingga guru harus mengkondisikan agar siswa siap untuk belajar, siswa yang aktif pada kegiatan berfikir bersama masih didominasi oleh siswa yang pintar sementara beberapa anggota yang lain pasif dan

enggan bekerjasama dengan anggota kelompok yang lain, pada kegiatan menjawab beberapa siswa tidak berani dan tidak siap untuk tampil mengerjakan tugas.

Dari aspek guru yaitu pada kegiatan mengajukan pertanyaan guru sudah memberi kesempatan kepada siswa untuk mempelajari soal-soal yang belum dimengerti, pada kegiatan berpikir bersama guru mengarahkan tiap kelompok agar anggotanya lebih berani menjawab pertanyaan, dan pada kegiatan menjawab guru harus memperhatikan hasil pekerjaan dari tiap kelompok.

Hasil belajar siswa setelah pelaksanaan tindakan siklus II, dimana secara keseluruhan persentase keberhasilan tindakan pembelajaran siswa dalam kelas dapat kita lihat pada hasil observasi di atas. Data menunjukkan bahwa persentase ketuntasan siswa secara klasikal mencapai 63,33%, yaitu dari 30 siswa terdapat 19 orang yang telah mencapai nilai ≥ 70 , Pelaksanaan tindakan siklus II telah mengalami peningkatan walaupun indikator keberhasilan pada hasil belajar siswa belum mencapai 75%

Berdasarkan hasil penelitian aktifitas siswa dan guru serta hasil belajar siswa pada siklus II ini, peneliti dapat menyimpulkan bahwa aktifitas proses dan hasil belajar siswa masih perlu untuk ditingkatkan guna menyempurnakan dan memantapkan proses dan hasil belajar siswa dengan merencanakan pelaksanaan tindakan penelitian pada siklus III. Guru tetap memperhatikan kelemahan-kelemahan yang perlu dilakukan perbaikan sesuai dengan hasil observasi proses dan hasil belajar siswa pada siklus sebelumnya.

Demi kelancaran penelitian, peneliti meminta kesepakatan guru kelas untuk dapat melanjutkan penelitian ke siklus III. Peneliti ingin mengetahui seberapa besar minat/motivasi siswa dalam proses belajar mengajar dengan melihat keaktifan, kerja sama, dan tanggung jawab siswa terhadap tugas yang diberikan serta melihat bagaimana hasil belajar siswa dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together*.

3. Data hasil siklus III

Data hasil kegiatan menjawab dijadikan sebagai nilai kelompok untuk melihat kelompok mana yang aktif menjawab pertanyaan dari guru sesuai dengan nomor yang diundi secara acak dalam kelompok. Siswa telah aktif dalam menjawab pertanyaan sehingga nilai setiap kelompok mengalami peningkatan dimana perolehan nilai kelompok II, III dan V adalah 100 dan kelompok I dan IV memperoleh 85. Guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang anggotanya berhasil menjawab pertanyaan dan terus memotivasi kepada semua siswa agar aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Adapun data hasil dari tes formatif siklus III yang digunakan sebagai alat ukur keberhasilan kegiatan pembelajaran menunjukkan bahwa, yang memperoleh nilai 85-100 dengan kategori sangat baik adalah 17 orang siswa atau 56,67%, sedangkan nilai 70-84 dengan kategori baik sebanyak 9 orang siswa atau 30%, serta yang memperoleh nilai 55-69 dengan kategori cukup sebanyak 1 orang siswa atau 3,33%, yang memperoleh nilai 46-54 dengan kategori kurang sebanyak 1 orang siswa atau 3,33% dan yang memperoleh nilai 0-45 dengan kategori kurang sebanyak 2 orang siswa atau 6,67%. Data yang diperoleh pada pelaksanaan siklus III menunjukkan indikator keberhasilan hasil belajar siswa yang telah ditentukan oleh guru mengalami peningkatan dan telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan, yaitu dari 30 siswa terdapat 26 orang siswa yang mendapat nilai ≥ 70 atau persentase keberhasilan mencapai 86,67%.

Berdasarkan hasil observasi, tes dan dokumentasi selama pelaksanaan pembelajaran tindakan siklus III terdapat 26 orang siswa yang telah berhasil dalam pembelajaran, Adapun hasil refleksi selama pelaksanaan tindakan dianalisis dan didiskusikan dengan pengamat sehingga diperoleh beberapa hal yaitu, sebagian besar siswa telah memperhatikan penjelasan guru tentang langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe NHT, siswa aktif pada kegiatan berfikir bersama dan tidak didominasi oleh siswa

yang pintar. Hanya sebagian kecil anggota yang pasif dan enggan bertanya dengan anggota kelompok yang lain.

Dari aspek guru yaitu dalam setiap kegiatan guru telah aktif dalam hal pelaksanaan, pada kegiatan mengajukan pertanyaan guru sudah memberi kesempatan kepada siswa untuk mempelajari soal-soal yang belum dimengerti disertai pemberian motivasi kepada siswa agar lebih aktif dan giat dalam proses pembelajaran, pada kegiatan berfikir bersama guru lebih aktif mengarahkan tiap kelompok agar anggotanya lebih berani menjawab pertanyaan, dan pada kegiatan menjawab guru harus memperhatikan hasil pekerjaan dari tiap kelompok. Hasil belajar siswa setelah pelaksanaan tindakan siklus III, dimana secara keseluruhan persentase keberhasilan tindakan pembelajaran siswa dalam kelas dapat kita lihat pada hasil observasi di atas. Data menunjukkan bahwa persentase keberhasilan siswa secara klasikal mencapai 86,67%, yaitu dari 30 siswa terdapat 26 orang yang telah mencapai nilai ≥ 70 .

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi, maka disimpulkan bahwa penelitian tindakan pada siklus III telah dikatakan berhasil karena indikator keberhasilan telah tercapai. Dengan tercapainya indikator kinerja dalam penelitian ini, berarti tujuan penelitian telah tercapai.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah, paparan data dan pembahasan hasil penelitian maka diperoleh persentase keberhasilan hasil belajar pada siklus I adalah 46,67 dengan kategori kurang. Kemudian dilanjutkan pada siklus II dengan peningkatan hasil belajar menjadi 63,33 dengan kategori cukup dan pada siklus III dengan keberhasilan hasil belajar 86,67 dengan kategori sangat baik. Dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan proses dan hasil belajar siswa

tentang sifat operasi hitung bilangan bulat di kelas V SD Negeri 1 Pinrang.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Dalam mengajarkan mata pelajaran Matematika khususnya sifat operasi hitung bilangan bulat, hendaknya memperhatikan pembelajaran yang tepat dan mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran.
2. Bagi sekolah khususnya SD Negeri 1 Pinrang bahwa pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam meningkatkan hasil belajar siswa tentang sifat operasi hitung bilangan bulat di kelas V.
3. Bagi guru atau praktisi pendidikan lainnya dapat menggunakan model kooperatif tipe NHT dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita, lie. 2000. *Model model pembelajaran Kooperatif*. <http://herdy07.wordpress.com> diakses tanggal 11-04-2011.
- Depdiknas. 2005. *Modul 3 buku 4 Pelatihan Terintegrasi*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Depdiknas.
- Erman Suherman. 2001. *Strategi Pembelajaran Matematika*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Herdian. 2009. *Model Pembelajaran Numbered Head Together*. <http://herdy07.wordpress.com> diakses tanggal 11-04-2011.
- Iqbal Ali. 2010. *Numbered Head Together Artikel On-line*. <http://iqbalali.com> diakses tanggal 22-04-2011.
- Hudoyo. 2001. *Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran Matematika*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Muchtar, Dkk. 2000. *Pendidikan Matematika 1*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Muhammad Nur, dkk. 2005. *Pendekatan-pendekatan Konstruktivis Dalam Pembelajaran*. Surabaya : IKIP Surabaya
- Muslimin, Ibrahim, dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Unesa-University Press.
- Nasution, 2006. *Berbagai pendekatan dalam proses belajar & mengajar*. Bandung: PT Bumi Aksara.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 Tentang Standar Kompetensi Lulusan
- Sumarmo, Utari. 2002. *Alternatif Pembelajaran Matematika Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung : FMIPA-UPI.
- Syarif.2009. *Pembelajaran Matematika Sekolah*, (<http://syarifartikel.blogspot.com>, diakses 04-04-2011. Iccank Net).
- Trianto. 2007. *Model model Pembelajaran inovatif berorientasi konstruksivistik*. Surabaya: Prestasi Pustaka